**ABSTRAK**

**Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Dengan Masyarakat Hindu Di Bali**

**(Studi Etnografi Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Dengan Masyarakat Hindu Bali Di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali )**

**Oleh :**

Niluh Ayu Anggaswari

niluh.ayuanggaswari@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Dengan Masyarakat Hindu Di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan Tindak komunikasi masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu di Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan informan yang berjumlah delapan orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan deskripsi, Analisis dan Interpretasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Situasi Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Di Bali dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Pegayaman Buleleng Bali berlangsung harmonis karena adanya konsep adat berpangku syarat dan menyame braya. Peristiwa komunikasi yang khas Masyarakat kampung muslim di Bali dengan Masyarakat Hindu di Desa Pegayaman Buleleng Bali ketika masyarakat kampung muslim mengadakan perayaan hari raya maulid nabi yaitu adanya kesenian burdah dan acara nganten dan Tindak Komunikasi masyarakat kampung muslim di Bali dengan masyarakat Hindu di Desa Pegayaman Buleleng Bali yaitu ketika kegiatan gotong royong dalam membangun sebuah bangunan atau adanya musyawarah desa.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Pola Komunikasi, Masyarakat

***ABSTRACT***

***Communication Patterns of Muslim Village Communities with Hindu Communities in Bali***

***(Ethnographic Study of Communication Patterns of Muslim Kampung Communities with Balinese Hindu Communities in Pegayaman Village, Buleleng, Bali)***

***By:***

*Niluh Ayu Anggaswari*

niluh.ayuanggaswari@gmail.com

*This study aims to determine the Communication Patterns of Muslim Village Communities with Hindu Communities in Bali. The purpose of this study was to determine the communication situation, communication events and communication actions of Muslim village communities with Hindu communities in Bali.*

*This study uses a qualitative research approach with an ethnographic communication approach with eight informants. Data obtained through in-depth interviews, observation, book study, documentation, internet searching, and also triangulation. The data analysis techniques used are description, analysis and interpretation.*

*The results of the study showed that the Communication Situation of the Muslim Village Communities in Bali with the Balinese Hindu Community in Pegayaman Village, Bali Buleleng took place in harmony because of the customary concept of taking conditions and matching the braya. Typical communication events Muslim village communities in Bali with Hindu communities in Pegeleng village in Bali Buleleng when Muslim village communities hold a celebration of the birthday of the prophet, namely the existence of burdah arts and nganten events and Communication Acts Muslim village communities in Bali with Hindu communities in Pegayaman Village, Bali Buleleng that is when the mutual assistance activities in building a building or the existence of village deliberations.*

*Keywords: Communication Ethnography, Communication Patterns, Society*

1. **PENDAHULUAN**

Pulau Bali merupakan pulau yang terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukotanya ialah Denpasar yang terletak di bagian selatan pulau ini. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Bali juga dikenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Pulau Bali sangat terkenal di dunia, modal dalam menggerakan industri pariwisata di Bali tidak hanya bertumpu pada keelokan dan kecantikan alam seperti pantai, air terjun, pegunungan, perbukitan dan sebagainya. Kekayaan budaya juga menjadi komoditas yang dapat menarik perhatian para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Budaya Bali mempunyai karakteristik yang unik dam eksotik serta menarik menjadi sajian utama bagi para wisatawan.

Kebudayaan Bali yang menjadi pilihan dalam industri pariwisata tidak terlepas dari keberadaan masyarakatnya. Masyarakat Bali dengan identitas suku Balinya memiliki karakteristik budaya Bali yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Agama Hindu yang berkembang di Bali memiliki ciri khas yang membedakannya dengan komunitas Hindu di tempat lain bahkan di tempat kelahirannya di India, sehingga banyak orang yang menggunakan istilah Hindu-Bali untuk menyebutkan identitas masyarakat Bali dalam hal keagamaan.

Pada masa kerajaan sempat terjadi migrasi etnis lain ke Bali dengan misi tertentu yang membawa keyakinan Islam yang saat ini menempati beberapa Kampung Islam di Bali. Salah satu kelompok Islam yang datang ke Buleleng pada masa kerajaan saat itu adalah kelompok Islam Pegayaman. Saat ini kelompok Islam ini menempati Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Interaksi yang sehari-hari dilakukan oleh masyarakat kampung Muslim dengan masyarakat Hindu di Bali membuat masyarakat ini perlahan-lahan menyerap unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan kesehariannya. Adanya interaksi dan komunikasi masyarakat Bali dengan masyarakat kampung Muslim yang terjadi dalam kurun waktu tersebut secara alamiah melahirkan pola komunikasi.

Pola Komunikasi merupakan model atau suatu set peraturan dari suatu kumpulan perilaku komunikasi individu, kelompok atau masyarakat yang dilakukan berulang-ulang pada setiap kejadian dan situasi yang selalu sama, yang dirumuskan atau distandarisasikan sehingga bisa dipakai membuat atau menghasilkan suatu pemahaman mengenai bagaimana cara-cara berkomuikasi dari individu, kelompok atau masyarakat tersebut.

Pola komunikasi bisa berjalan dengan adanya proses komunikasi antara masyarakat kampung Muslim dengan masyarakat Hindu di Bali lainnya. Pola komunikasi dan budaya erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan suatu daerah.

Adanya penjelasan etnografi dalam buku Metode penelitian komunikasi yang mengatakan “Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.” ( Kuswarno, 2008:32 )

Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri.

Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakan sebuah kebudayaan khususnya pada pola komunikasi masyarakan kampung Muslim Pegayaman di Bali. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa “Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.”.

Pola komunikasi terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya. Pola ini pun akan melahirkan ragam (variasi) bahasa sesuai dengan nilai budaya yang dianutnya.

Konsep dasar penting lainnya yang dikemukakan Hymes yang menjadi landasan memelajari etnografi komunikasi adalah situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi. Ketiga konsep inibersifat hierarkis atau saling membentuk : tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi, sedangkan peristiwa komunikasi merupakan bagian dari situasi komunikasi , kelengkapan ketiganya akan membentuk sebuah pola komunikasi.

Maka dari itu, pola komunikasi masyarakat kampung Muslim Pegayaman di Bali sangat menarik untuk diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama terjadinya penyerapan unsur budaya Bali oleh masyarakat kampung Muslim Pegayaman di Bali mengingat budaya Bali dijiwai oleh agama Hindu sementara masyarakat desa Pegayaman ini pemeluk ajaran Islam,kedua kelompok masyarakat ini mempunyai bentuk pola komunikasi yang unik dan berbeda dengan kelompok masyarakat di luar pulau Bali, dimana kampung muslim pegayaman pasti mengetahui kapan tepatnya hari raya besar agama Hindu selain nyepi seperti contohnya galungan. Begitupun sebaliknya masyarakat Bali pun mengetahui hari raya besar selain Idul Fitri.

Dengan sebuah penelitian mengenai pola komunikasi, maka akan diketahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari masyarakat kampung Muslim Desa Pegayaman di Bali dengan masyarakat Hindu di Bali.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.(Dalam nurohman,Djamarah, 2004:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, dan kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Jadi, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Sedangkan proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.

1. **Masyarakat**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Dalam buku Pengantar Antropologi karangan Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat, sebagai berikut : “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi.” (Koentjaraningrat, 1985:144)

1. **Pengertian Etnografi**

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “ memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

1. **Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi dan Tindak Komunikasi**

Situasi komunikasi sendiri didefinisikan Hymes sebagai sekumpulan situasi dalam (atau ditandai dengan ketidakhadiran) komunikasi. Situasi Komunikasi ini dapat tercipta bukan oleh praktik komunikasi semata, tetapi merupakan gabungan dari praktik komunikasi dengan peristiwa lainnya. Situasi komunikasi juga bukan subjek tersendiri dalam ketentuan berbicara tetap berfungsi menjadi rujukan sebagai konteks. Dalam sebuah peristiwa komunikasi, situasi pun menjadi variabel yang dapat menentukan keberhasilan komunikasi. Situasi menjadi bagian dari konteks, di samping konteks tempat dan waktu. Konteks situasi atau kondisi memungkinkan seseorang berhasil dengan mudah menyampaikan maksud berkomunikasi atau tidak. Seseorang yang memahami konteks situasi akan memelajari beragam situasi sebagai strategi berkomunikasi agar maksud yang disampaikannya berhasil.

Peristiwa komunikasi dibentuk oleh adanya percakapan dan penguasaan aturan yang digunakan dalam komunikasi, Apabila terdapat dua orang sedang melakukan dialog , maka bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut tergolong tindak komunikasi, sementara dialog termasuk dalam peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, peristiwa komunikasi adalah sebuah perisiwa yang menyertai atau ada dalam tindak komunikasi. Tindak komunikasi tidak mungkin berdiri sendiri, sebalikanya harus hadir dalam keranngka peristiwa komunikasi. Seseorang berbicara atau berkomunikasi harus menyertakan peristiwa komunikasi yang membingkai tindak komunikasi tersebut.

Aspek berikutnya adalah tindak komunikasi yag dikategorikan sebagai tingkatan paling sederhana sekaligus menyulitkan. Dikatakan sederhana karena tindak komunikasi dapat berbentuk rangkaian yang sederhana, sedangkan disebut menyulitkan karena memiliki perbedaan makna yang tipis pada studi etnografi komunikasi dibandingkan dengan makna dalam linguistik pragmatik dan filsafat.

1. **Teori Interaksi Simbolik**

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya**.**

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting.*

Jika dicermati penelitian kualitatif didalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah. Pendekatan etnografi yang ada dalam penelitian kualitatif juga tidak luput dari bidang antropologi yang mengandung nilai-nilai linguistik dan komunikasi. Menurut Frey *et al* (Mulyana,2008:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Gabungan antara etnografi dan komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. Etnografi komunikasi memang sangat relevan masuk dalam ranah metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Dalam penelitian ini untuk menentukan informan peneliti menentukan secara purposive. Dimana purposive ini adalah teknik yang penentuan informannya melalui sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**

Desa Pegayaman yang terletak di Kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali merupakan sebuah desa yang unik dimana masyarakat di desa ini 100% beragama Islam. Wilayah dengan penduduk saat ini yaitu ± 6000 jiwa hidup rukun dengan kampung sekitarnya yang mayoritas penduduk beragama Hindu. Bahkan, untuk kebudayaannya terdapat percampuran antara adat Bali dan agama Islam. Harmoni di Pegayaman ini membuktikan bahwa agama mampu mendukung terbinanya kerukunan, di tengah besarnya aneka perbedaan di Bali. Sejarah berdirinya Pegayaman tidak dapat dipisahkan dari sejarah kota Singaraja, pusat pemerintahan kerajaan Buleleng yang beragama Hindu 300 tahun yang lalu. Sekitar abad ke-16 ketika terjadi peperangan antara kerajaan Buleleng melawan Kerajaan Blambangan, sekelompok laskar Blambangan yang membantu Raja Buleleng, diajak ke Bali. Mereka kemudian ditempatkan di wilayah bukit berhutan gatep yang dijadikan desa benteng dan juga laskar tersebut dijadikan pengawal puri. Pada zaman dahulu, desa ini banyak memiliki pohon gayam *(Inocarpus edulis)*, sehingga desa ini disebut Desa Pegayaman yang diambil dari nama pohon tersebut, yang dalam bahasa Bali disebut Gatep.

Di desa Pegayaman terdapat banyak fasilitas umum seperti Sekolah dimulai dari Taman Kanak-kanak, SD Negeri dan SD Swasta, SMP dan SMA kemudian ada kantor desa, tempat pemakaman umum, masjid, mushola dan pondok pesantren.

Interaksi masyarakat kampung muslim desa pegayaman dan masayarakat Hindu di Bali ini, mempunyai ciri yang sangat khas karena adanya akulturasi Islam dan Hindu. Interaksi yang dilakukan ini membentuk sebuah pola komunikasi yang khas. Disini peneliti akan menjabarkan mengenai unsur-unsur yang membentuk sebuah pola komunikasi yang terbentuk di desa Pegayaman ini. Dilihat dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi yang sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian.

1. **Situasi Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim di Bali dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Pegayaman**

Situasi Komunikasi Masyarakat kampung muslim di desa pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali berlangsung dengan sangat harmonis dan nyaman setiap harinya. Situasi Komunikasi masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu di Bali sehari-hari peneliti melihatnya dari beberapa aspek yaitu aspek fisik , aspek psikologis, aspek sosial dan aspek waktu.

Aspek fisik ini peneliti melihatnya dari jumlah peserta komunikasi dan alat untuk untuk menyampaikan pesan ketika masyarakat kampung muslim dan masyarakat Hindu ini berkomunikasi. Komunikasi setiap harinya dilakukan secara antarpribadi dan kelompok kecil. Biasanya komunikasi ini dilakukan secara langsung atau tatap muka jarang sekali menggunakan sarana seperti surat ataupun alat elektronik seperti *Handphone.* Komunikasi ini biasanya dilakukan di halaman rumah-rumah warga, kantor desa ataupun di pasar.

Aspek psikologis peneliti melihatnya dari sikap masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu ketika berkomunikasi dimana masyarakat kampung muslim tetap bersikap ramah ketika masyarakat Hindu berkunjung ke desa pegayaman tanpa melihat perbedaan dikarenakan masyarakat kampung muslim mempunyai konsep *Menyame Braya* yang artinya persaudaraan dalam perbedaan. Di pegayaman dikenal dengan *nyama selam*.

Aspek sosial, pada aspek ini peneliti melihat norma kelompok nilai sosial. Norma kelompok dan nilai sosial disini semua berpatokan pada *adat berpangku syarat* dimana agama lah yang paling utama sebelum adat.

Aspek waktu dimana komunikasi masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu di desa pegayaman ini mempunyai waktu tertentu. Di desa pegayaman ini komunikasi biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika setelah waktu shalat ashar dan setelah shalat isya. Biasanya komunikasi itu dilakukan secara antarpribadi ataupun kelompok kecil.

1. **Situasi Komunikasi Masyarakat Hindu di Bali dengan Masyarakat Muslim di Desa Pegayaman**

Situasi Komunikasi masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung muslim selama ini sangat berjalan harmonis, tidak pernah masyarakat Hindu menganggap keberadaan masayarakat kampung muslim ini adalah kelompok minoritas ataupun kelompok yang berbeda. Situasi Komunikasi masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung muslim di Bali sehari-hari peneliti melihatnya dari beberapa aspek yaitu aspek fisik , aspek psikologis, aspek sosial dan aspek waktu.

Aspek fisik ini peneliti melihatnya dari jumlah peserta komunikasi dan alat untuk untuk menyampaikan pesan ketika masyarakat Hindu dan masyarakat Kampung muslim ini berkomunikasi. Biasanya masyarakat Hindu dengan masyarakat muslim melakukan komunikasi secara antarpribadi dan komunikasi kelompok , baik itu kelompok besar ataupun kelompok kecil. Komunikasi ini biasanya dilakukan secara tatap muka atau secara langsung. Komunikasi biasanya dilakukan di halaman rumah dan kantor desa, Tak jarang pula ketika di jalan bertemu pun komunikasi itu bisa terjadi. Kemudian biasanya ketika masyarakat kampung muslim ke pasar pun berkomunikasi dengan masyarakat Hindu yang lainnya.Ketika masyarakat Hindu berjualan di desa pegayaman pun biasanya juga melakukan komunikasi secara antarpribadi. Sekolah juga merupakan tempat yang biasanya digunakan masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung Muslim untuk berkomunikasi khususnya komunikasi antara guru yang beragama Hindu dengan murid yang beragama Islam, guru yang beragama Hindu dengan guru yang beragama Islam dan guru yang beragama Hindu dengan orangtua siswa beragama Islam.

Aspek Psikologis peneliti melihatnya dari sikap masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung muslim ketika berkomunikasi dimana masyarakat Hindu selalu bersikap sesuai *adab* ( sopan) yang berlaku di desa pegayaman. Seperti tetap berlaku sopan dengan orang yang dituakan di desa pegayaman walaupun di kelompok masyarakat Hindu atau di budaya Bali orang yang bersangkutan itu mempunyai kasta tertinggi.

Aspek sosial, pada aspek ini peneliti melihat norma kelompok nilai sosial. Norma kelompok dan nilai sosial masyarakat Hindu yaitu adanya kerukunan, toleransi dan konsep *Menyame Braya*.

Aspek waktu, waktu yang tepat ketika masyarakat Hindu dan masyarakat kampung muslim berkomunikasi biasanya masyarakat Hindu berkunjung ketika masyarakat kampung Muslim selesai melakukan ibadah setiap harinya. Seperti setelah shalat Ashar dan setelah shalat Isya , kebiasaan ini diketahui oleh masyarakat Hindu dari hasil berkomunikasi dengan masyarakat kampung Muslim lainnya. Kemudian waktu yang tepat untuk melakukan komunikasi yaitu ketika masyarakat Hindu diundang ke dalam sebuah acara yang ada di kantor desa seperti diskusi tentang kebijakan desa atau tentang kegiatan gotong royong biasanya diskusi ini dilakukan pada pagi hari.

1. **Peristiwa Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim di Bali dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Pegayaman**

 Peristiwa komunikasi masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu di desa pegayaman yang khas yaitu ketika masyarakat desa pegayaman merayakan hari maulid nabi. Peristiwa komunikasi ini dilakukan selama dua hari berturut turut. Perayaan hari Maulid Nabi merupakan perayaan terbesar di desa peagayaman, maka dari itu panitia sudah dibentuk dari jauh-jauh hari. Dalam melakukan perayaan maulid nabi masyarakat kampung muslim desa pegayaman mempunyai tahapan seperti di kebudayaan Bali. Seperti adanya penyajaan, penapean, penampahan dan manis. Menurut masyarakat kampung muslim desa pegayaman hal ini merupakan suatu kebudayaan tidak ada hubungannya dengan agama kecuali ketika idul fitri dan idul adha itu sama sekali tidak ada “campur tangan” kebudayaan yang masuk.

Ketika merayakan hari raya maulid nabi, ada satu yang menjadi ciri khas desa pegayaman yaitu ada nya *sokok* . *Sokok* berasal dari bahasa jawa Soko yang artinya tiang memang *sokok* ini bentuknya seperti tiang yang terbuat dari batang pisang dan kemudian ditusukan telur-telur. Sokok ini bentuknya hampir sama dengan pajegan Bali yang biasa nya digunakan masyarakat Hindu sebagai sarana sembahyang. *Sokok* ini kemudian di bawa sambil masyarakat desa pegayaman melakukan pawai keliling desa.

Selain itu unsur kebudayaan lain yaitu adanya kesenian *Burdah atau Burde* yaitu kesenian khas desa pegayaman yang ditampilkan pada acara maulid nabi saja. Burdah merupakan suatu Qasidah yang berisi tentang syair tentang pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad. Dalam penampilannya kesenian burdah menggunakan alat musik rebana yang besar, kemudian para pemain nya atau biasa disebut *sekehe burdah* menggunakan pakaian khas adat Bali, seperti beskap, kain lancingan dan udeng Bali. Kemudian yang dilafalkan nya nada nya sama dengan kidung Bali tapi yang dibacakan adalah ayat-ayat dalam kitab *Al-Barzanji*.

1. **Peristiwa Komunikasi Masyarakat Hindu di Bali dengan Masyarakat Muslim di Desa Pegayaman**

Peristiwa komunikasi masyarakat Hindu di Bali dengan masyarakat kampung muslim yaitu ketika masyarakat Hindu mempunyai acara seperti acara resepsi pernikahan atau di Bali di sebut dengan acara *nganten*. Masyarakat Hindu pasti mengundang masyarakat kampung muslim untuk hadir di acara tersebut. Tetapi yang menjadi unik di peristiwa komunikasi ini adalah ketika masyarakat Hindu mengundang masyarakat kampung muslim ke sebuah acara, maka masyarakat Hindu akan menyediakan makanan kotak khsusus untuk masyarakat muslim desa pegayaman yang datang. Makanan kotak tersebut harus dibeli di warung yang penjualnya adalah seorang muslim.

Hal ini merupakan suatu peristiwa khas yang ada di Bali,khusus di Desa Pegayaman ini dimana masyarakat Hindu menghormati masyarakat kampung muslim yang memang tidak boleh memakan makanan hewani yang dipotong bukan oleh orang yang beragama muslim. Walaupun keadaannya seperti itu tidak ada rasa ketersinggungan diantara keduanya karena memang toleransi itu sudah ada sejak dulu.

Selain itu dari bahasa yang digunakan masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung muslim dalam berinteraksi sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Bali. Yang menjadi peristiwa yang khas dalam berkomunikasi ini adalah bahasa Bali yang digunakan masyarakat desa pegayaman ini berbeda dialeknya atau pengucapannya dengan masyarakat Hindu di Bali lainnya.

Masyarakat di Desa pegayaman baik dari anak-anak sampai yang dewasa menggunakan dialek bahasa bali khas pegayaman yang sangat halus. Hal ini dikarenakan masyarakat kampung muslim masih terbawa dengan bahasa abdi dalem pada masa kerajaan waktu itu.

Perbedaan bahasa ini membuat masyarakat Hindu yang berkunjung ke desa pegayaman harus mulai beradaptasi dan belajar lagi dialek bahasa Bali khas pegayaman yang halus agar mereka dapat melakukan komunikasi dengan baik.

1. **Tindak Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim di Bali dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Pegayaman**

Tindak komunikasi masyarakat kampung muslim dengan masyarakat Hindu di desa pegayaman ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari atau dalam momen tertentu. Seperti kegiatan gotong royong dalam membangun sebuah bangunan. Di desa pegayaman topik mengenai toleransi ini sudah jarang sekali menjadi topk-topik utama yang disampaikan oleh para tokoh agama , karena menurut pak Soeharto toleransi di desa pegayaman ini sudah berjalan secara alamiah. Karena memang sudah ada sejak jaman dahulu. Tindak komunikasi sehari-hari yang khas disini adalah ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dimanapun orang yang lebih muda akan berjabat tangan dengan yang lebih tua siapapun itu baik itu masyarakat muslim ataupun masyarakat Hindu. Karena itu merupakan bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan itu memang sudah diterapkan dari dulu.

Ketika masyarakat Hindu merayakan hari raya seperti hari raya nyepi, galungan dan kuningan masyarakat kampung muslim memberikan ucapan selamat hari raya. Bahkan beberapa masyarakat kampung muslim mengunjungi rumah kerabat yang beragama Hindu untuk mengucapkan selamat hari raya secara langsung.

Ketika berkunjung pun masyarakat kampung muslim ke rumah kerabat yang beragama Hindu pun mereka tidak sungkan untuk mengucapkan salam *“Om Swastiastu”* menurut Bapak Hatta mengucapkan salam itu bisa bagaimana saja , ketika mengucapkan salam ke teman-teman Hindu dengan *“ Om Swastiastu”* disitulah rasa toleransi dapat terlihat dan timbul juga rasa kekeluargaan.

1. **Tindak Komunikasi Masyarakat Hindu di Bali dengan Masyarakat Muslim di Desa Pegayaman**

 Tindak komunikasi khas masyarakat Hindu di Bali dengan masyarakat muslim di desa pegayaman yaitu adanya budaya *ngejot*. Budaya *ngejot* merupakan budaya Bali yang biasanya dilakukan masyarakat Bali ketika ada hari raya. Budaya *ngejot* yaitu tradisi memberikan makanan atau hasil kebun kepada para tetangga dan kerabat , budaya *ngejot* ini memang biasanya dilakukan oleh masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung Muslim . Bagi umat Hindu tradisi *ngejot* ini dilakukan ketika menjelang hari raya nyepi, hari raya galungan dan kuningan. Bagi umat muslim tradisi *ngejot* ini dilakukan ketika menjelang hari raya idul fitri.

 Tindak komunikasi sehari-hari masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung muslim di desa pegayaman dilihat dari ketika masyarakat Hindu ada hari raya kemudian mereka butuh bahan-bahan untu persembahyangan seperti janur, buah, kelapa , bunga dan lain-lain . Masyarakat kampung muslim di desa peagayaman siap membantu untuk menyediakannya.

1. **Pembahasan**

Hubungan masyarakat kampung muslim desa pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali yang sudah terjalin sangat lama dari nenek moyang, menciptakan sebuah interaksi yang harmonis. Interaksi yang sehari-hari dilakukan oleh masyarakat kampung Muslim dengan masyarakat Hindu di Bali membuat masyarakat ini perlahan-lahan menyerap unsur-unsur budaya Bali dalam kehidupan kesehariannya. Adanya interaksi dan komunikasi masyarakat Bali dengan masyarakat kampung Muslim yang terjadi dalam kurun waktu tersebut secara alamiah melahirkan pola komunikasi. Pola Komunikasi ini terbentuk dari beberapa tahapan komunikasi yaitu, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi.

Pola Komuikasi masyarakat kampung muslim desa Pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali umumnya terdiri dari pola komuikasi antarpribadi dan kelompok, pola komunikasi antarpribadi dialami oleh setiap individu tanpa terkecuali, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat terutama ketika saling berkunjung, bertemu di jalan, atau sedang melakukan proses bisnis atau jual beli. Dari proses komunikasi antarpribadi tersebut lahirlah hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak karena mereka dapat memahami satu sama lain. Pola komunikasi kelompok biasanya terjadi ketika ada musyawarah desa dan gotong royong dalam membangun sebuah bangunan.

Pola komunikasi masyarakat kampung muslim desa pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali ini terjadi sejak jaman dahulu dan terbentuk secara alamiah karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga menciptakan sebuah kebudayaan dan memang sudah sangat pas apabila dibahas menggunakan studi etnografi komunikasi yang di dalamnya membahas mengenai situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi yang dimana dalam membahas pola komunikasi kita bisa lebih membedah makna yang terdapat pada interaksi yang dilakukan sesuai dengan teori interaksi simbolik dimana interaksi masyarakat kampung muslim desa Pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali menggunakan simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal dilihat dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi sehingga terbentuk sebuah pola komunikasi yang harmonis yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan rasa toleransi untuk berkomunikasi dengan sesama tanpa melihat perbedaan agama dan juga pengaruh yang ditimbulkan mengahasilkan sebuah benuk akulturasi budaya atas penafsiran simbol-simbol yang ditunjukkan melalui simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Di Bali Dengan Masyarakat Hindu Bali Di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali (Studi Etnografi Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Dengan Masyarakat Hindu Bali Di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali) ,yaitu sebagai berikut :

1. Situasi Komunikasi Masyarakat Kampung Muslim Di Bali dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Pegayaman Buleleng Bali berlangsung harmonis, karena masyarakat kampung muslim memegang teguh prinsip *adat berpangku syarat* yaitu agama lah yang paling utama sebelum adat.
2. Situasi Komunikasi Masyarakat Hindu di Bali dengan Masyarakat Kampung Muslim di Desa Pegayaman Buleleng Bali berlangsung harmonis, karena masyarakat Bali menganut adanya konsep *menyame braya* yaitu persaudaraan dalam perbedaan.
3. Peristiwa komunikasi yang khas Masyarakat kampung muslim di Bali dengan Masyarakat Hindu di Desa Pegayaman Buleleng Bali ketika masyarakat kampung muslim mengadakan perayaan hari raya maulid nabi pada perayaan masyarakat kampung muslim desa Pegayaman akan mengundang masyarakat Hindu di Bali untuk datang ke Desa agar dapat menyaksikan penampilan-penampilan yang ditampilkan pada saat maulid Nabi seperti penampilan *Burdah* yang merupakan hasil akulturasi dari budaya Bali. Kemudian adanya *sokok* yang menjadi ciri khas desa pegayaman ketika merayakan hari raya maulid Nabi. Peristiwa komunikasi khas sehari-harinya yaitu adanya kegiatan jual beli atau bisnis bahan-bahan hasil panen serta peternakan.
4. Peristiwa komunikasi masyarakat Hindu di Bali dengan masyarakat Kampung Muslim di Desa Pegayaman Buleleng Bali yaitu ketika acara *nganten* dimana masyarakat Hindu akan menyediakan makanan kotak khsusus untuk masyarakat muslim desa Pegayaman yang datang. Makanan kotak tersebut harus dibeli di warung yang penjualnya adalah seorang muslim hal ini dikarenakan masyarakat Hindu mengetahui bahwa masyarakat kampung muslim tidak boleh memakan makanan hewani yang tidak dipotong oleh yang beragama muslim. Peristiwa komunikasi sehari-hari terlihat dari penggunaan dialek bahasa Bali khas pegayaman, masyarakat kampung muslim desa pegayaman menggunakan dialek bahasa Bali khas pegayaman yang sudah tidak pernah digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Dialek bahasa Bali khas pegayaman ini merupakan bahasa Bali yang sangat halus sekali.
5. Tindak Komunikasi masyarakat kampung muslim di Bali dengan masyarakat Hindu di Desa Pegayaman Buleleng Bali yaitu ketika kegiatan gotong royong dalam membangun sebuah bangunan atau adanya musyawarah desa. Tindak komunikasi dalam bentuk verbal bisa terlihat ketika masyarakat Hindu merayakan hari raya seperti hari raya nyepi, galungan dan kuningan masyarakat kampung muslim memberikan ucapan selamat hari raya dan ketika berkunjung masyarakat kampung muslim ke rumah kerabat yang beragama Hindu pun mereka tidak sungkan untuk mengucapkan salam *“Om Swastiastu”* hal ini dilakukan sebagai bentuk toleransi dan kekeluargaan.
6. Tindak Komunikasi khas masyarakat Hindu di Bali dengan masyarakat Kampung Muslim di desa Pegayaman Buleleng Bali yaitu adanya budaya *ngejot*. Budaya *ngejot* merupakan budaya Bali yang biasanya dilakukan masyarakat Bali ketika ada hari raya. Budaya *ngejot* yaitu tradisi memberikan makanan atau hasil kebun kepada para tetangga dan kerabat , budaya *ngejot* ini memang biasanya dilakukan oleh masyarakat Hindu dengan masyarakat kampung Muslim . Bagi umat Hindu tradisi *ngejot* ini dilakukan ketika menjelang hari raya nyepi, hari raya galungan dan kuningan. Bagi umat muslim tradisi *ngejot* ini dilakukan ketika menjelang hari raya idul fitri.
7. Pola Komuikasi masyarakat kampung muslim desa Pegayaman dengan masyarakat Hindu di Bali umumnya terdiri dari pola komuikasi antarpribadi dan kelompok, pola komunikasi antarpribadi dialami oleh setiap individu tanpa terkecuali, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat terutama ketika saling berkunjung, bertemu di jalan, atau sedang melakukan proses bisnis atau jual beli. Dari proses komunikasi antarpribadi tersebut lahirlah hubungan yang harmonis diantara kedua belah pihak karena mereka dapat memahami satu sama lain. Pola komunikasi kelompok biasanya terjadi ketika ada musyawarah desa dan gotong royong dalam membangun sebuah bangunan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Saran Bagi Penelitian Selanjutnya**
2. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan waktu yang panjang karena mengingat kondisi dilapangan tidak sesuai dengan yang diperkirakan.
3. Melakukan penelitian dengan kerendahan hati, senyum dan penuh dengan antusias dan berusaha mendapatkan rasa antusias itu dengan
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi, khususnya tentang pola komunikasi.
5. **Saran Bagi Masyarakat**
6. Suatu tradisi atau kebiasaan yang akhirnya menjadi kebudayaan haruslah tetap dilestarikan, apalagi dalam kebudayaan tersebut terdapat sebuah perbedaan agama dan budaya.
7. Untuk itu alangkah baiknya jika kita yang terlahir di bumi pertiwi yang penuh dengan keunikan dan keragaman budaya dan agamanya untuk terus bisa membuka diri dan tidak melakukan pukul rata terhadap salah satu kelompok yang berbeda budaya, status sosial, agama dan sudut pandang.
8. Hendaknya kita menanamkan sikap saling percaya dan perthankanlah sikap kekeluargaan serta toleransi yang tinggi yang sudah berkembang sejak lama agar hubungan diantara kedua belah pihak tersebut tetap harmonis dan saling menghormati satu sama lain.
9. **DAFTAR PUSTAKA**

Ardhana, I Ketut, dkk. 2011. *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan

Anshori, Dadang S . 2017. *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta : PT. Reneka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta :Tiara Wacana.

Moleong Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007.*Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

 Mulyana, Deddy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy dan, Rakhmat, Jalaludin, 2009, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Satori, Djam’an. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta

Sutrisno, Mudji, Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius.